

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Televisi merupakan media penyampaian segala macam informasi dan hiburan bagi masyarakat yang kini dapat ditemukan di setiap keluarga atau rumah. Melalui 'kotak ajaib' ini setiap keluarga dapat mengakses dengan mudah segala macam informasi teraktual dari berbagai tayangan berita dan informasi yang disajikan setiap stasiun televisi. Selain itu berbagai jenis hiburan mulai dari musik lokal, internasional, sinetron, serta animasi yang berasal dari Amerika hingga Jepang pun dapat dinikmati dengan mudah, hanya dengan menekan tombol 'on' dan semuanya siap untuk dinikmati setiap orang dari segala tingkatan usia. Tentu saja sudah tidak dapat terelakkan bahwa anak atau peserta didik bisa dengan mudah ikut mengkonsumsi tayangan televisi yang belum saatnya mereka saksikan, misal tayangan televisi berupa film dengan konten dewasa atau kekerasan.

Setiap manusia tidak terkecuali para peserta didik, sangat menyukai cerita, dalam ragam bentuknya, baik berupa cerpen, novel, sinetron, teater, film, dan sebagainya (Nofrianto, 2008: 227). Karya fiksi berupa film animasi tidak dapat dilepaskan dari dunia anak atau peserta didik, maka dari itu film animasi harus mampu memenuhi nilai-nilai positif yang mendidik yang dibutuhkan oleh anak (peserta didik)

Sehingga keberadaan film animasi tersebut dapat membantu orang tua atau pendidik dalam menanamkan nilai-nilai positif khususnya karakter kepada peserta didik, tidak hanya menjadi “sampah” yang mengotori otak peserta didik yang nantinya akan mengganggu proses perkembangan psikisnya kearah negatif.

Dalam Majalah Ummi edisi April 2002 dikisahkan:

Tanggal 6 Oktober 1993 terjadi kebakaran di sebuah rumah di pinggiran kota Mobile Home, Ohio, AS. Penyebabnya, seorang anak laki-laki berusia 5 tahun membakar kasurnya ketika bermain korek api. Pemadam kebakaran terlambat datang sehingga api menghanguskan rumah dan menyebabkan tewasnya sang adik perempuan yang baru berumur 2 tahun. Ibu anak tersebut, Jessica Matthew, mengatakan bahwa anak perempuannya pastilah masih hidup jika tak ada film *Beavis and Butt-head* (BB).

Selanjutnya dalam artikel tersebut disebutkan bahwa anak laki-laki yang membakar kasur itu ternyata sebelumnya menonton BB episode bermain api. Film BB merupakan film kartun populer yang ditayangkan sebuah stasiun televisi yaitu *Music Television* (MTV) dengan tokoh dua orang anak laki-laki nakal yang berperilaku dengan mengabaikan nilai-nilai moral dan etika. Dalam salah satu episode, dua anak laki-laki tersebut bermain api kemudian nyala api tersebut didekatkan ke kaleng *aerosol* hingga meledak. Lalu keduanya berkata, “*It’s cool!*” (Mengesankan!) (Armando, 2002: 24).

Dalam film animasi yang seringkali menjadi tontonan utama bagi anak sekalipun tidak sepenuhnya aman untuk ditonton anak. Acara anak di TV belum tentu sehat dan tepat untuk anak karena didalamnya kadang

mengandung muatan dewasa, kekerasan, dan menampilkan bahasa yang buruk yaitu penuh dengan makian dan cemoohan. Bahkan muatan seks pun ditemukan dalam film animasi, misalnya dalam film animasi "Popeye". Selain mengandung kekerasan yang ditampilkan dalam perseteruan antara Popeye dengan Brutus -musuhnya-, muatan seks ditemukan dan ditampilkan melalui upaya-upaya pelecehan seks bahkan perkosaan yang dilakukan Brutus kepada Olive, kekasih Popeye (Armando, 2003: 73).

Musbikin menyebutkan tokoh-tokoh dalam film yang menjadi idola anak selalu hadir dengan nilai positif dan negatif. Misal, film *Power Rangers* mengajarkan anak jiwa ksatria dan kepahlawanan, namun juga mengajarkan kekerasan dan pertikaian. Film animasi Doraemon dengan Nobita sebagai tokoh utamanya mendidik anak untuk mengembangkan nilai-nilai persahabatan, kejujuran, memiliki cita-cita dan imajinasi yang tinggi, namun menampilkan tokoh utama yang malas belajar, seringkali tidak mengerjakan pekerjaan rumah (PR), dan mempunyai keinginan untuk berpacaran dengan Shizuka, teman bermain dan sekolahnya (Musbikin, 2009:7).

Albert Bandura, pakar psikologi dari Stanford *University* berpendapat:

Anak belajar tidak hanya melalui pengalamannya, tetapi juga melalui pengamatan, yakni mengamati apa yang dilakukan oleh orang lain. Melalui belajar mengamati yang disebut juga "modeling" atau "imitasi", individu secara kognitif menampilkan tingkah laku orang lain dan kemudian barangkali mengadopsi tingkah laku tersebut dalam dirinya sendiri (Desmita, 2005:58)

Meniru menjadi salah satu model belajar anak, dengan melihat tingkah laku dari tokoh idolanya, anak dapat saja meniru secara utuh perilaku yang ditampilkan oleh idolanya tersebut tanpa proses menyaring dan menimbang apakah hal tersebut baik ataupun tidak bagi perkembangan dirinya. Hal inilah yang menjadi salah satu kekhawatiran para pendidik dan orang tua, karena proses meniru yang dilakukan anak atau peserta didik tidak sepenuhnya baik untuk perkembangan diri dan karakternya. Proses meniru tokoh idola yang memiliki karakter buruk tentu akan berpotensi pada karakter anak menjadi buruk pula.

Proses pendidikan di Indonesia dinilai 'gagal' dalam membentuk manusia manusia Indonesia yang berkarakter. Sehingga Mendiknas Muhammad Nuh menyatakan bahwa "Pembentukan karakter perlu dilakukan sejak usia dini. Jika karakter sudah terbentuk sejak usia dini, maka tidak akan mudah mengubah karakter seseorang" (Muhammad Nuh dalam Gunawan, 2012: 29). Untuk membentuk karakter anak sejak usia dini tentu membutuhkan peran serta orang tua secara langsung. Dalam hal ini keluarga merupakan lingkungan utama dan pertama dalam pembentukan dan pendidikan karakter (Aziz, 2011: 199). Sementara, permasalahan yang dihadapi para orang tua maupun pendidik saat ini adalah sulitnya mendapatkan film animasi sebagai hiburan bagi anak atau peserta didik yang baik yaitu mampu membentuk karakter anak serta mendidik. Maka disinilah pentingnya menyeleksi tontonan yang mendidik serta baik bagi perkembangan karakter anak atau peserta didik

Film animasi Upin dan Ipin (selanjutnya disingkat “UDI”) merupakan salah satu film yang ditayangkan di pertelevisian Indonesia dengan segmen penonton anak-anak. Film animasi ini cukup sukses di negara asalnya –Malaysia-, sementara Indonesia merupakan negara pasaran ekspor utamanya. Sambutan masyarakat Indonesia cukup baik terhadap film animasi berseri ini, terbukti dari laporan yang disampaikan TPI (sekarang MNCTV) sebagai televisi yang menyiarkan film ini bahwa pada tahun 2009 penonton film ini mencapai 10,5 juta penonton (Sambutan dan Pengaruh. <http://id.wikipedia.org>. 2012). Serial ini banyak dipuji karena membawa nilai-nilai positif, seperti tanggungjawab, kemandirian, tolong-menolong, kepatuhan kepada agama serta orangtua dan guru, dan nilai-nilai lainnya (<http://www.kidia.org>). Zin, Nasir, dan Ghazali dalam jurnalnya yang berjudul *Promoting Socio-Cultural Values through Storytelling Using Animation and Game Based Edutainment Software* mengemukakan bahwa film animasi UDI merupakan cerita animasi 3D yang sesuai dengan nilai-nilai budaya lokal Melayu (<http://cdn.intechweb.org>).

UDI sangat berbeda dengan animasi-animasi lain yang berasal dari Amerika dan Jepang yang selama ini ditayangkan pertelevisian Indonesia, animasi-animasi tersebut seringkali menampilkan hal negatif dan tidak Islami. UDI bercerita tentang dua orang anak kembar laki-laki yang bernama Upin dan Ipin, setting dalam film ini adalah pedesaan di Negara Malaysia dengan latar belakang budaya melayu. Di setiap episodnya

diceritakan kehidupan kembar Upin dan Ipin dalam segala aktifitasnya baik di sekolah, rumah, ataupun saat bermain bersama teman-temannya dengan nilai-nilai agama dan pendidikan yang selalu menghiasi.

Dalam salah satu episodenya diceritakan bahwa Ijat –salah satu teman Upin dan Ipin- mengalami musibah kebakaran, rumah dan isinya termasuk semua peralatan sekolah Ijat hangus terbakar. Selanjutnya Upin, Ipin dan kawan-kawannya memutuskan untuk bersama-sama menengok dan menghibur Ijat. Tidak berhenti disitu saja, pada hari berikutnya Upin dan Ipin beserta kawan-kawannya menggunakan kaleng kosong untuk berkeliling kampung, mengumpulkan uang bantuan untuk membantu Ijat. Setelah uang bantuan itu terkumpul mereka memberikannya kepada Ijat. Dan teman yang lain, yaitu: Ihsan serta Mei Mei memberikan baju seragam sekolah bekas yang masih bagus dan buku.

Pemaparan diatas merupakan pendorong bagi penulis untuk melakukan penelitian untuk mengungkap materi pendidikan karakter yang terkandung dalam film UDI.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian yaitu:

1. Apa saja materi pendidikan karakter yang terkandung dalam film animasi Upin dan Ipin?

2. Apakah kelebihan dan kekurangan dari film animasi Upin dan Ipin?